

**PERSEKUTUAN NAOMI GKI WONOSOBO SEBAGAI
WADAH PERSEKUTUAN JANDA LINTAS IMAN**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi

SKRIPSI



**Disusun oleh:
Noerman Sasono Suharmadi
01 05 2052**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Persekutuan Naomi GKI Wonosobo Sebagai Wadah Persekutuan Janda Lintas Iman

Disusun Oleh:

Noerman Sasono Suharmadi

NIM: 01 05 2052

Telah dipertahankan di depan para penguji skripsi pada tanggal 16 November 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Desember 2011

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Teologi UKDW



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

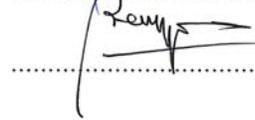
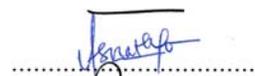
Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D.

Para Penguji:

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

3. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noerman Sasono Suharmadi

NIM : 01 05 2052

Judul Skripsi :

PERSEKUTUAN NAOMI GKI WONOSOBO SEBAGAI WADAH PERSEKUTUAN JANDA LINTAS IMAN

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya sendiri dan bahwa catatan referensi yang jelas, telah saya tuliskan untuk setiap pemakaian pikiran atau tulisan pihak lain.

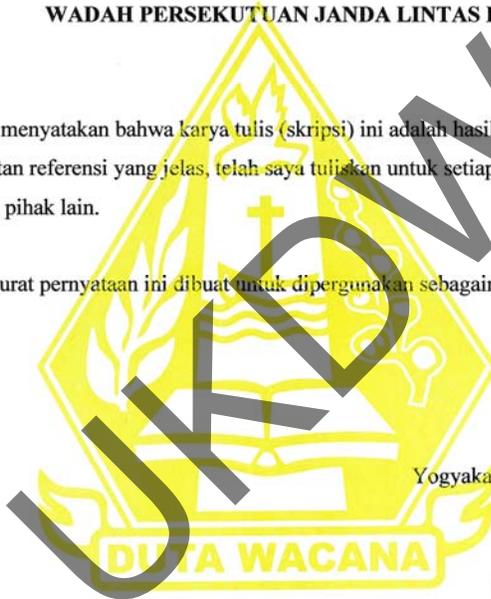
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Desember 2011

Penyusun,



Noerman Sasono Suharmadi



Moto

© UKDW

*“Bermimpilah, maka Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu”
(Laskar Pelangi)*

Persembahan

Untuk mama tercinta,
dan untuk adik-adikku,

Semoga kalian semua berbahagia.



“Dia menghibur kami dalam segala penderitaan, sehingga kami sanggup menghibur mereka yang berada dalam bermacam-macam penderitaan!”

(II Korintus 1:4)

Kata Pengantar

Umumnya manusia mudah untuk melupakan peristiwa lampau, apalagi terhadap peristiwa yang tidak menimbulkan kesan dan tidak berdampak besar. Sebaliknya, orang tidak mudah untuk melupakan begitu saja kenangan dan kesan dari sebuah peristiwa berdampak besar, yang diakui telah mengiringi perjalanan sejarah pribadi maupun komunitas. Lebih dari sekedar ingatan akan masa lalu, kenangan dan kesan mendalam itulah “rasa” yang pas yang dapat dituangkan pada lembaran ini. Deretan nama mereka yang begitu bernilai akan penyusun goreskan di “kanvas” ini.

- Yang paling utama, syukur kepada Yesus Kristus sang sumber kehidupan. Terima kasih atas pemeliharaan-Mu, indah rencana-Mu TUHAN di dalam hidupku. Muchas Gracias!
- Mama Lindarwati, adikku Hoho, Andre, Eliz thanks banget buat dukungannya, tanpa kalian aku tidak seperti ini. Tante Ester dan Om Budi (alm) xie-xie atas segalanya. Pak Paulus Setiawan & Kel, terima kasih atas segala bantuannya. Ibu Sri Yuniati Wihardjo terima kasih atas doanya selama ini.
- Dosen pembimbing (skaligus dosen wali) Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A yang dengan sabar telah membimbingku, sehingga saya bisa memahami tujuan skripsi, terima kasih banyak bu. He..he...akhirnya saya lulus juga. Terima kasih buat bantuan ide-ide juga buku-buku guna penulisan skripsi. Oiya, terima kasih juga karena sering di traktir bareng teman-teman sewaktu perwalian.
- Dosen penguji Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar dan Pdt. Dr. Budyanto. M.Th. Terima kasih atas masukan yang diberikan sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
- Seluruh dosen & staf di FTh UKDW, terima kasih atas kesempatan untuk belajar bersama, semua ini sangat bermanfaat. Seluruh staf asrama & PPS UKDW, terima kasih karena telah menjadikanku sebagai bagian dari keluarga.
- Ksatrian Bima 144b, thanks buat Barmen Brevis kawan skaligus saudara berbagi pengalaman hidup. Nicolaus sahabat berbagi cerita, thanks buat supportnya. Winner yang lebih dari sekedar sahabat, hanya 1 kata xie-xie. Thanks buat bantuannya selama ini. Shandi, thanks bgt bro atas kebersamaannya, thanks

bersedia antar jemput di kala ku butuh. Arie thanks buat waktu-waktu diskusinya. Vikas, thanks bro atas kebaikannya selama ini. GBu ALL.

- Teman-teman KOTAMADU `05 terima kasih buat jalinan persahabatan kita. Priyo & Ganda thanks supportnya, akhirnya ku lulus juga. Anggie & Metlin thanks bgt sdh menjagaku selama di Betesdha, Riston, Nita, Bowo, Jojo matur nuwun sudah di jenguk. Buat teman-teman yang lain, suatu kebahagiaan bisa mengenal kalian, terima kasih semuanya. You`ll Never Walk Alone!!!!!!
- Sahabat-sahabat PERMATA, FACTO thanks sudah jadi bagian hidup ku. SOR BUM!!!!!!
- Rekan-rekan FTh UKDW, Efent 04, Vian 06, Raymond 07, Vian 08, Gonang, Ida, Hendrikus, Sammy, Nanux terima kasih buat dukungannya.
- Kel besar GKI Wonosobo terima kasih atas bantuannya, tanpa dukungan kalian jalan hidup ku mungkin tidak disini.
- Kel besar Naomi, terima kasih atas kesediaannya sebagai obyek penelitian. Pdt Daniel H terima kasih atas masukannya dalam penelitian.
- KKSJW GKI Jateng, terima kasih banyak buat segalanya. Terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus keluarga.
- Kel Pdt Phan Bien Ton, terima kasih telah menyediakan tempat yang nyaman untuk belajar dan berproses di Yogyakarta.
- Petugas perpust UKDW, petugas parkir UKDW dan rombongannya. Terima kasih banyak, kalian juga berperan atas keberhasilanku.
- Buat mereka yang berjasa tetapi terlewatkan oleh goresan ini, maafkan daku tak bisa menyebutkan satu persatu, tetapi matur nuwun sanget!
- Terkhusus buat Diah Kusumaningtias, terima kasih atas dukungannya, atas kesabarannya, atas cinta kasihnya. O visto sonno inamorato!!!!!!

Yogyakarta, 13 Desember 2011

Noerman Sasono Suharmadi

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Moto.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah	1
2. Deskripsi Masalah	4
3. Judul	6
4. Tujuan Penulisan	7
5. Metode Penulisan	8
6. Sistematika Penulisan	10

BAB II DESKRIPSI HASIL PENELITIAN TERHADAP KAUM JANDA ANGGOTA PERSEKUTUAN NAOMI

1. Pendahuluan	11
2. Penelitian Lapangan	11
3. Sekilas tentang Persekutuan Naomi	13
3. 1 Sejarah Persekutan Naomi	13
3. 2 Struktur Organisasi Persekutuan Naomi	15
3. 3 Keanggotaan Persekutuan Naomi	16
3. 4 Kegiatan Persekutuan Naomi	21
4. Pergumulan Hidup Kaum Janda	26
4. 1 Pergumulan Awal Kematian Suami	27
4. 2 Pergumulan Masa Kini	30
5. Persekutuan Naomi dan Pergumulan Anggotanya	34

5.1 Khotbah dan Pergumulan Kaum Janda	34
5.2 Peranan Persekutuan Naomi terhadap Kehidupan Anggotanya	40
5.3 Harapan Anggota terhadap Persekutuan Naomi di Masa Depan.....	46
6. Kesimpulan	49

BAB III YESUS dan PEREMPUAN SIRO-FENISIA

1. Pendahuluan.....	52
2. Gambaran Umum Injil Markus	52
2. 1 Latar Belakang	52
3. Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia	53
3. 1 Arti Markus 7:24-30 Bagi Persekutuan Naomi	60
4. Kesimpulan	64

BAB IV USULAN BENTUK KEGIATAN BAGI KAUM JANDA DALAM PERSEKUTUAN NAOMI

1. Pendahuluan	66
2. Usulan Bentuk Kegiatan Persekutuan Naomi	67
2. 1 Persekutuan Rutin	67
2. 2 Komunikasi Iman	72
2. 3 Sharing Kaum Janda Dengan Anggota Jemaat	74
2. 4 Kelompok Dukungan Sebaya	78
3. Kesimpulan	84

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	86
2. Saran	88

Lampiran

Daftar Pertanyaan.....	91
Data Partisipan.....	95
Tabulasi Data Penelitian	96
Daftar Pustaka.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kehilangan seorang anggota keluarga yang dicintai karena dipisahkan oleh kematian merupakan salah satu pergumulan hidup yang berat, apalagi jika yang meninggal adalah pasangan hidupnya. Ini juga yang dialami para suami atau istri tatkala kehilangan pasangannya. Menjadi duda atau janda membuat seseorang akan menghadapi perubahan yang besar, sebab ia harus belajar untuk terus hidup tanpa orang yang dicintai dan mencintainya. Ia juga harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Jika dahulu setiap ada permasalahan, pemecahannya dicari bersama dengan pasangan, kini tatkala sang kekasih telah meninggal dunia, maka kaum duda atau janda harus mencari sendiri pemecahan dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

Kehilangan pasangan hidup, tentunya akan membuat seseorang menjadi tidak siap, apalagi jika terjadi secara mendadak. Ketidaksiapan seorang menjadi duda atau janda tentunya akan menimbulkan suatu kedukaan. Kedukaan adalah sikap atau reaksi terhadap kematian dari orang yang kita cintai¹. Seseorang berduka karena ia tidak lagi bersama-sama dengan yang dikasihinya. Seseorang berduka karena tidak bisa melupakan dan terus menerus mengingatnya. Seseorang berduka karena tak ingin berpisah dan menghendaki supaya pasangan tetap ada bersama-sama dengannya.

Thomas H. Holmes dan R. H. Rahe, para professor di Universitas Washington, Mengembangkan suatu skala stres dari pengalaman hidup biasa. Mereka memberikan skala nilai 100 untuk kematian seorang suami atau istri, serta skala 11 untuk pelanggaran kecil untuk undang-undang². Mereka mengukur stres relatif dalam kehidupan orang yang mereka pelajari yang disebabkan oleh peristiwa perubahan dan kehilangan³. Berikut ini bagan tentang test stres oleh Holmes-Rahne⁴:

¹ CH. Abineno, *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*, (Jakarta: BPK, 1991), p. 1.

² H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, (Malang: Gandum Mas, 2006), p. 37.

³ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 244.

⁴ H. Norman Wirght, *Konseling Krisis*, p.108.

PERISTIWA	NILAI	PERISTIWA	NILAI
Kematian pasangan	100	Anak meninggalkan rumah	29
Perceraian	73	Masalah dengan menantu/mertua	28
Pisah ranjang	65	Keberhasilan yang menonjol	28
Masa dalam penjara	63	Pasangan mulai bekerja	26
Kematian saudara dekat	63	Mulai atau tamat sekolah	26
Luka atau penyakit	53	Perubahan keadaan hidup	25
Pernikahan	50	Perubahan kebiasaan pribadi	24
Dipecat dari pekerjaan	47	Masalah dengan majikan	23
Rujuk kembali	45	Perubahan waktu/kondisi kerja	20
Pensiun	45	Perubahan tempat tinggal	20
Perubahan kesehatan keluarga	44	Perubahan dalam sekolah	20
Kehamilan	40	Perubahan kebiasaan rekreasi	19
Masalah hubungan seksual	39	Perubahan dalam kegiatan gereja	19
Tambahan dalam keluarga	39	Perubahan dalam kegiatan sosial	18
Pengaturan kembali usaha	39	Pinjaman di bawah jumlah tertentu	18
Perubahan status keuangan	39	Perubahan kebiasaan tidur	16
Kematian teman akrab	37	Perubahan skala pertemuan keluarga	15
Pertengkaran dalam pernikahan	35	Perubahan kebiasaan makan	15
Pinjaman di atas jumlah tertentu	31	Liburan	13
Berakhirnya masa pinjaman/gadai	30	Masa raya Natal	12
Perubahan tanggung jawab kerja	29	Pelanggaran kecil terhadap undang-undang	11
		Jumlah	

Dari situ dapat dilihat bahwa semua peristiwa dalam kehidupan ini menghasilkan suatu stres dan keduakaan. Holmes dan Rahe menemukan kira-kira 50 persen dari orang-orang dengan skala stres kumulatif (dalam 1 tahun) di antara 150 dan 300 akan menjadi sakit secara fisik, psikologis atau psikosomatis (tubuh serta jiwa). Bahkan jika angkanya melebihi 300 berarti seseorang akan menjadi sakit atau depresi dalam dua tahun yang akan datang⁵. Dari apa yang telah dilakukan oleh Holmes dan Rahe dapat disimpulkan bahwa kematian pasangan menjadi salah satu pemicu stres dan depresi yang utama dalam kehidupan manusia.

Dalam kasus keduakaan yang menjadi pengalaman inti adalah tentang kehilangan, kehilangan orang yang dikasihi. Suatu kehilangan selalu bersangkutan paut dengan krisis. Perasaan sedih atau duka menjadi bagian dari semua perubahan, transisi dan krisis kehidupan yang besar⁶. Seorang psikiater bernama Gerald Caplan menggolongkan krisis ke dalam 2 golongan. *Pertama*, krisis developmental atau krisis perkembangan. Suatu krisis kehilangan yang terjadi akibat langsung dari proses atau tahap perkembangan manusia. *Kedua*, krisis kebetulan/accidental krisis.

⁵ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, p. 37.

⁶ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan*, p. 240.

Krisis ini muncul secara kebetulan atau tiba-tiba sebagai sebuah kecelakaan⁷. Dengan demikian maka krisis karena kehilangan pasangan hidup digolongkan ke dalam krisis perkembangan.

Setiap tahap perkembangan (termasuk kedukaan) menawarkan berbagai kesempatan dan kemungkinan baru. Bagi yang dapat mengelola kedukaannya, maka ia dapat bertumbuh. Tetapi tidak sedikit yang justru mengalami kesulitan mengelola dukacitanya, termasuk juga kaum duda dan janda. Salah satu tolok ukur dari pertumbuhan melalui kedukaan adalah pengaktualisasian diri. Artinya orang yang berduka kembali menunjukkan seluruh potensinya yang berguna bagi sekelilingnya⁸. Akan tetapi dalam kenyataannya sering tidak demikian, banyak duda atau janda yang tetap terpuruk meskipun peristiwa kematian pasangan telah lama berlalu.

Terpuruknya mereka dalam dukacita sedikit banyak juga dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam masyarakat sekitar, sebab bagi masyarakat status sebagai duda atau janda itu dipandang sebagai sesuatu yang menyedihkan. Mereka sering dipandang rendah oleh masyarakat atau tetangga. Bahkan kaum janda biasanya lebih disudutkan oleh masyarakat, dibandingkan dengan kaum duda. Janda muda sering dianggap sebagai pengganggu dalam kehidupan rumah tangga orang lain⁹. Janda dituding dengan atribut serba miring oleh masyarakat sebab kita hidup dalam dunia patriaki, dimana lelaki selalu benar dan perempuan disudutkan dengan prasangka¹⁰.

Tidak hanya dalam masyarakat saja janda kurang mendapat perhatian, dalam lingkungan keagamaan seperti gereja misalnya, janda terkadang juga masih belum mendapatkan perhatian serius dari gereja. Berangkat dari sebuah keprihatinan akan banyaknya kaum janda anggota GKI Wonosobo yang belum terfasilitasi oleh gereja¹¹, maka pada tanggal 16 September 1999 atas ide dari beberapa orang janda

⁷ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan*, p. 242.

⁸ Totok Wiryasaputra, *Mengelola Kedukaan Kita Sendiri dan Sesama*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2006), p. 7.

⁹ Riza Novita, *Janda Juga Manusia*, <http://www.ccde.or.id/index.optiomanusia&catik=3bingkai&itemid>. Diakses tanggal 27 Januari 2011, pukul 15.33 WIB.

¹⁰ Agil bin Abdullah, *Jadilah Janda Jadilah Mulia*, <http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/19/jadilah-janda-jadilah-mulia>. Diakses tanggal 27 Januari 2011, pukul 16.03 WIB.

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu RH (penatua GKI Wonosobo sekaligus ketua persekutuan Naomi), tanggal 31 Oktober 2010, pukul 11.15 WIB.

(al: ibu Ngadi, ibu Lanny Kurniawati, ibu Mariana, dan ibu Sri Rahayu), di GKI Wonosobo dibentuklah sebuah persekutuan yang mewadahi anggota jemaatnya yang berstatus janda. Wadah persekutuan ini nantinya dinamakan persekutuan Naomi¹². Adapun tujuan awal persekutuan ini ialah agar kaum janda GKI Wonosobo dapat berbagi pergumulan hidup, terutama mengenai kehidupan setelah kematian sang suami. Bukan hanya itu saja, dalam persekutuan ini kaum janda dapat saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

Pada awal berdirinya, kegiatan yang dimiliki persekutuan Naomi hanya persekutuan rutin saja. Seiring berjalannya waktu, maka muncul kegiatan-kegiatan yang baru seperti: paduan suara, perkunjungan dan senam. Akan tetapi kegiatan persekutuan rutin yang menjadi kegiatan primadona dari anggota Naomi, termasuk oleh mereka yang non Kristen. Meskipun dalam persekutuan rutin terdapat khotbah, tidak ada anggota Naomi non Kristen yang berpindah agama menjadi Kristen. Di bawah ini merupakan tabel daftar kegiatan persekutuan Naomi.

Daftar Kegiatan Persekutuan Naomi¹³

Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Rata-rata Kehadiran
Persekutuan Rutin	Kamis ke-3tiap bulannya	36 orang
Senam	Setiap Kamis (<i>pagi</i>)	25 orang
Paduan Suara	Insidental	15 orang
Perkunjungan Anggota	Insidental	10 orang

2. Deskripsi Masalah

Pada awalnya Persekutuan Naomi ini memang hanya melayani kaum janda anggota GKI Wonosobo saja. Tetapi kini setelah 11 tahun berdiri, persekutuan tersebut mampu mewadahi kaum janda interdenominasi bahkan lintas iman¹⁴. Di bawah ini merupakan data anggota persekutuan Naomi yang dikelompokkan menurut denominasi aliran gereja maupun agamanya.

¹² Nama Naomi diambil dari nama seorang tokoh Alkitab yang menjadi janda (*Rut 1 : 1 – 22*).

¹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu RH, tanggal 28 Oktober 2010 pukul 19.56 WIB.

¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu RH, tanggal 31 Oktober 2010 pukul 11.30 WIB.

Data Anggota Persekutuan Naomi¹⁵

No	Agama/Denominasi	Jumlah
1	Protestan (GKI)	42
2	Katolik	4
3	Pentakosta	3
4	Taoisme	2
5	Budha	2
6	Islam	1
	Jumlah Total	54

Berdasarkan data anggota di atas, memang sebagian besar anggota Persekutuan Naomi adalah kaum janda jemaat GKI Wonosobo. Akan tetapi dalam perkembangannya ada beberapa orang janda di luar lingkungan GKI yang ikut bergabung dalam persekutuan ini. Tentu saja ini menjadi hal yang mengesankan, bahkan bisa menjadi keistimewaan dari persekutuan Naomi, sebab persekutuan yang awal mulanya diperuntukkan bagi kaum janda GKI Wonosobo sekarang telah menjadi persekutuan janda lintas iman. Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang terbuka, guyub, damai serta penuh kasih persaudaraan sangat dirindukan oleh setiap orang, terlebih oleh mereka yang pernah mengalami keduakaan. Persekutuan Naomi hadir di tengah-tengah kemajemukan masyarakat dan berusaha untuk memfasilitasi mereka yang berduka.

Menjadi hal yang menarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *penyebab ketertarikan kaum janda non GKI bergabung dalam wadah persekutuan Naomi, dan alasan penerimaan kaum janda GKI terhadap mereka*. Di samping hal yang mengesankan di atas, penyusun juga mengamati jumlah kehadiran anggota Naomi dalam kegiatan persekutuan rutin 3 tahun terakhir, hasilnya sebagai berikut¹⁶:

	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Rata-rata
2008	44	52	42	42	51	51	46	40	75	42	48
2009	45	36	37	42	42	47	41	54	93	41	47
2010	40	36	39	37	36	37	29	24	52	27	35

¹⁵ Berdasarkan Data Induk Anggota Persekutuan Naomi.

¹⁶ Berdasarkan presensi kehadiran anggota dalam persekutuan rutin.

Jika melihat data di atas, nampak jelas bahwa ada penurunan jumlah kehadiran anggota dalam persekutuan rutin, terlebih pada tahun 2010¹⁷. Padahal dari data sebelumnya kegiatan persekutuan rutin adalah kegiatan yang paling diminati oleh anggota Naomi. Dari sini timbul pertanyaan *apa yang menjadi penyebab menurunnya tingkat kehadiran anggota Naomi dalam persekutuan rutin?* Apakah karena ada banyak anggota yang meninggal dunia, karena ada perselisihan di antara para anggotanya atau dikarenakan ada alasan yang lain? Apakah gereja sebagai induk persekutuan Naomi selama ini sudah dapat merangkul kaum janda? Berangkat dari permasalahan tersebut, penyusun ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Persekutuan Naomi, sehingga diharapkan nantinya bisa menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan di atas.

3. Judul

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi masalah di atas maka penyusun memberikan judul skripsi ini:

Persekutuan Naomi GKI Wonosobo Sebagai Wadah Persekutuan Janda Lintas Iman

Penjelasan Judul:

Persekutuan Naomi, adalah wadah persekutuan bagi kaum janda anggota GKI Wonosobo. Persekutuan ini dibentuk pada tanggal 16 September 1999 atas ide beberapa orang janda. Mereka memiliki kerinduan agar GKI Wonosobo menyediakan wadah persekutuan bagi anggota jemaatnya yang sudah hidup menjanda.

Janda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perempuan yang tidak bersuami lagi baik karena bercerai maupun karena ditinggal mati suaminya¹⁸. Adapun kaum janda yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah kaum perempuan anggota Naomi yang menjadi janda karena ditinggal mati suaminya.

¹⁷ Kehadiran bulan September tidak diperhitungkan, sebab bulan tersebut adalah HUT Naomi sehingga yang hadir tidak hanya anggota persekutuan Naomi saja, tetapi juga para tamu undangan.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), p. 349.

Lintas Iman, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan iman adalah: kepercayaan yang berkenaan dengan agama, keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, nabi, kitab¹⁹. Sehingga yang dimaksud dengan lintas iman ialah perbedaan agama atau keyakinan terhadap Tuhan.

Dengan demikian yang penyusun maksud dengan judul diatas adalah persekutuan Naomi yang berinduk kepada GKI Wonosobo, berdiri sebagai wadah/tempat bernaung bagi kaum janda yang memiliki perbedaan agama dan kepercayaan.

4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah untuk :

1. *Menggali motivasi kaum janda non GKI bergabung dalam wadah persekutuan Naomi dan alasan penerimaan kaum janda anggota GKI terhadap kehadiran mereka.*

Tujuan ini dirumuskan mengingat persekutuan Naomi merupakan wadah persekutuan bagi kaum janda yang anggotanya tidak hanya kaum janda GKI Wonosobo saja, tetapi juga kaum janda inter denominasi bahkan interreligius. Sehingga menjadi sebuah hal yang menarik ketika kita dapat menggali motivasi kaum janda non GKI bergabung dalam wadah ini. Selain itu, latar belakang penerimaan terhadap kaum janda non GKI oleh kaum janda anggota GKI juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

2. *Mencari penyebab menurunnya jumlah kehadiran anggota Naomi dalam persekutuan rutin.*

Berdasarkan data kehadiran, nampak bahwa terjadi penurunan jumlah kehadiran anggota Naomi dalam persekutuan rutin. Untuk menemukan solusinya maka harus segera dicari akar permasalahan yang menjadi penyebabnya. Akar permasalahan tersebut akan diketahui setelah dilakukan penelitian terhadap persekutuan Naomi.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, p. 326.

3. *Menyusun bentuk-bentuk kegiatan guna meningkatkan peran persekutuan Naomi sebagai wadah persekutuan kaum janda lintas iman.*

Berdasarkan hasil temuan penelitian, penyusun akan memberikan usulan bentuk-bentuk kegiatan yang akan membuat kaum janda semakin tertarik dengan persekutuan Naomi, dan juga kegiatan yang berfungsi meningkatkan peran persekutuan Naomi sebagai wadah persekutuan lintas iman.

5. Metode Penulisan

Dalam membahas dan memaparkan lebih lanjut skripsi ini, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif-analitis²⁰, yakni memaparkan data yang didapat melalui penelitian kepustakaan dan hasil penelitian di lapangan, kemudian menganalisa data-data tersebut untuk mendapatkan suatu pengertian serta pemahaman yang benar.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif²¹. Penelitian kualitatif dipilih karena merupakan model penelitian yang cocok untuk diterapkan dalam rangka menggali persoalan sosial dan humaniora. Guna mencapai hal tersebut maka dibutuhkan sumber-sumber dari:

1. Penelitian Kepustakaan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggunakan data-data dari berbagai literatur. Penyusun melakukan penelitian kepustakaan guna mendapatkan informasi dasar sebelum dan sesudah melakukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan juga dimaksudkan untuk mencari data pembandingan. Hal ini untuk mengetahui dan menemukan landasan teori, prinsip pendapat, atau gagasan yang dapat dipergunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah, maka penyusun perlu mempelajari karya dari para ahli.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yang akan digunakan adalah model kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri²². Tidak seperti

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), p. 63.

²¹ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), p. 9.

²² Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian*, p. 10.

penelitian kuantitatif yang secara ketat diukur dari segi jumlah, frekuensi dan intensitas, penelitian kualitatif menekankan proses pencarian makna atas pengalaman sosial²³. Moleong memaparkan bahwa penelitian kualitatif inilah yang berminat pada bagaimana orang memahami hidup, pengalaman dan struktur dunianya²⁴. Dengan demikian penelitian kualitatif ini sesuai jika digunakan untuk menggali persoalan tentang krisis kedukaan yang dialami oleh kaum janda.

Penelitian lapangan dilaksanakan di Persekutuan Naomi GKI Wonosobo, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Penyusun memilih wawancara karena salah satu sifat wawancara adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari subyek yang diteliti²⁵. Dengan wawancara ini diharapkan dapat diperoleh penjelasan dari partisipan berdasarkan pengalamannya. Adapun jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana masalah dan pertanyaan yang diajukan telah ditetapkan sebelumnya²⁶.

Sedangkan angket digunakan untuk mempermudah efisiensi pengumpulan data. Karena sifat dari angket adalah:

1. Dapat memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Dapat memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.
3. Dapat menjaring partisipan lebih banyak dan efektif.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan fakta-fakta konkret sehubungan dengan Persekutuan Naomi sebagai konteks pendampingan pastoral. Sekaligus menggali masalah-masalah yang dialami kaum janda di persekutuan tersebut. Fakta-fakta ini akan melengkapi penelitian pustaka, dan pemahaman penyusun dalam memberikan usulan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pendampingan pastoral terhadap kaum janda dalam persekutuan Naomi.

²³ Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), p. 63.

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 1989, Remadja karya CV), p. 10.

²⁵ Andreas Subagyo, *Pengantar Riset*, p. 172.

²⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: 2004, Bumi Aksara), p. 117.

6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian yang mengantarkan pembaca untuk memasuki pokok bahasan. Uraian tersebut berisi latar belakang permasalahan, deskripsi permasalahan, judul, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II DESKRIPSI HASIL PENELITIAN TERHADAP KAUM JANDA ANGGOTA PERSEKUTUAN NAOMI

Bab ini berisi tentang sejarah dan struktur persekutuan Naomi, uraian mengenai data anggota dan juga kegiatan-kegiatan yang selama ini telah dilakukan, serta aksi pastoral gereja terhadap anggota persekutuan Naomi. Pada bab ini penyusun juga menganalisa secara mendetail kehidupan kaum janda di Persekutuan Naomi beserta aksi pastoral yang telah mereka dapatkan selama ini.

BAB III EVALUASI TEOLOGI

Bab ini penyusun memberikan paparan mengenai evaluasi teologi tentang kemajemukan seturut paparan Markus dalam **Markus 7:24-30**, yakni mengenai percakapan Yesus dengan perempuan Siro-Fenisia.

BAB IV USULAN BENTUK KEGIATAN BAGI KAUM JANDA DALAM PERSEKUTUAN NAOMI

Bab ini berisi usulan pengembangan bentuk kegiatan. Penyusun akan mengusulkan bentuk-bentuk kegiatan yang akan membuat kaum janda semakin tertarik dengan persekutuan Naomi, dan juga usulan kegiatan yang berfungsi meningkatkan peran persekutuan Naomi sebagai wadah persekutuan lintas iman.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi dari bab I sampai dengan bab IV. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam pelayanan di persekutuan Naomi.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Krisis kedukaan menginspirasi beberapa kaum janda GKI Wonosobo untuk mendirikan persekutuan Naomi. Suatu wadah yang bisa memfasilitasi kaum janda dalam mengelola dukacitanya. Tujuan awal dari persekutuan ini agar para janda anggota GKI Wonosobo bisa bersekutu dan berbagi cerita dengan sesama kaum janda, sehingga pergumulan yang dirasakan kaum janda bisa menjadi lebih ringan. Dalam perkembangannya persekutuan ini menjadi persekutuan lintas iman, dimana anggotanya tidak hanya janda jemaat GKI Wonosobo saja tetapi juga janda di luar lingkungan GKI. Hal ini disebabkan karena:

1. Faktor internal

Yang dimaksud faktor internal adalah penyebab yang muncul dari dalam diri partisipan. Motivasi kaum janda bergabung dalam wadah persekutuan Naomi adalah karena keinginan diri sendiri. Keinginan pribadi ini berdasarkan pemenuhan kebutuhan faktor psikososial partisipan. Selama hidup menjanda, partisipan merasakan kesepian, sehingga ketika ada suatu wadah yang bisa memfasilitasi mereka maka dengan senang hati dan tanpa paksaan, mereka bergabung, jadi ini merupakan alasan yang muncul dari dalam diri partisipan.

2. Faktor eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah penyebab yang timbul dari luar diri partisipan. Motivasi kaum janda non GKI bergabung dalam wadah persekutuan Naomi ini disebabkan karena partisipan melihat bahwa anggota persekutuan Naomi yang berasal dari GKI tidak bersikap eksklusif. Artinya anggota yang berasal dari GKI bisa menerima kehadiran anggota non GKI. Alasan inilah yang kemudian membuat partisipan yang bukan anggota jemaat GKI Wonosobo bersedia bergabung dalam wadah persekutuan Naomi.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, melalui hasil temuan penelitian di lapangan. Tampak bahwa persekutuan Naomi belum maksimal dalam menjalankan perannya

sebagai wadah persekutuan bagi kaum janda. Hal ini nampak dari menurunnya jumlah kehadiran anggota dalam persekutuan rutin, padahal sebelumnya persekutuan rutin merupakan kegiatan favorit dari kaum janda. Menurunnya jumlah kehadiran anggota dalam persekutuan rutin ini tidak lepas dari pemahaman ekklesiologis anggota Naomi yang belum utuh atau belum menyeluruh. Belum utuhnya pemahaman ekklesiologis menyebabkan munculnya bibit-bibit eksklusifisme di dalam persekutuan Naomi, yang membuat atmosfer dalam persekutuan ini sedikit berubah dibandingkan pada saat awal berdiri. Berangkat dari hal ini maka persekutuan Naomi perlu mengembangkan sebuah konsep teologi yang lebih terbuka, terutama terkait dengan keragaman anggotanya.

Berdasarkan evaluasi teologi yang dilakukan, konsep teologi yang relevan bagi persekutuan Naomi adalah sikap keterbukaan Yesus terhadap orang kafir dalam Injil **Markus 7:24-30**. Belajar dari sikap Yesus yang terbuka terhadap mereka yang berbeda, akan membuat persekutuan Naomi bisa lebih terbuka lagi terhadap perbedaan, sehingga tidak lagi memunculkan perasaan sebagai mayoritas maupun minoritas. Terlebih mengingat persekutuan ini memiliki anggota yang terdiri atas beberapa agama. Dengan meneladani sikap Yesus, maka perbedaan denominasi gereja ataupun agama bukan lagi sebuah penghalang untuk mewujudkan kesatuan. Justru ketika penghargaan terhadap perbedaan itu diterapkan maka persekutuan Naomi adalah sebuah komunitas yang dipenuhi dengan daya kehidupan Kristus.

Dengan mengacu pada konsep teologi Yesus yang terbuka terhadap perbedaan, maka persekutuan Naomi akan bertumbuh menjadi sebuah persekutuan yang hangat, dimana perbedaan justru mendapat tempat, perbedaan justru difasilitasi. Tiap anggota tidak lagi anti terhadap perbedaan, sebab perbedaan juga memberikan warna tersendiri dalam persekutuan Naomi ini. Dengan demikian persekutuan Naomi akan tumbuh sebagai sebuah persekutuan yang inklusif, persekutuan yang terbuka terhadap keragaman agama/kepercayaan anggotanya.

Sebagai sebuah persekutuan yang inklusif maka kegiatan persekutuan Naomi tidak lagi terpaku pada sebuah kegiatan yang bernafaskan satu agama saja, akan tetapi kegiatan yang ada sudah berusaha untuk merangkul agama lain. Dengan usulan kegiatan yang

baru diharapkan anggota persekutuan Naomi dapat membuka cakrawala hati dan pikiran bahwa sebuah "pendapat" pada agama yang dianutnya ternyata juga dapat muncul di dalam agama lain. Benang merah inilah yang jadi inti dan kekuatan aspek komunikasi iman yang coba dikembangkan dalam persekutuan Naomi.

Selain itu semangat komunikasi iman jugalah yang kemudian membawa anggota persekutuan Naomi kedalam sebuah pemahaman bahwa ternyata kedukaan yang mereka hadapi juga bisa dilihat dari kaca mata agama lain, ada sebuah pembelajaran bahwa penguatan itu juga bisa datang dari mereka yang beda. Penguatan itu bisa berupa pelajaran iman dari agama lain. Selain itu penguatan bagi kaum janda juga bisa muncul dari lingkungan sekitar. Tentu saja ini bisa terjadi tatkala masyarakat sekitar tidak lagi memandang kaum janda dengan stigma yang negatif. Melalui persekutuan Naomi diharapkan tidak hanya kaum janda saja, tetapi juga masyarakat sekitar bisa memiliki pemahaman baru bahwa menjadi janda itu bukan sesuatu yang buruk. Dengan demikian diharapkan ke depannya persekutuan Naomi bisa menjadi sebuah persekutuan yang lebih hidup, yang mengakomodir perbedaan sekaligus pelopor perdamaian dalam kemajemukan.

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas maka penyusun mengusulkan pengembangan kedukaan bagi kaum janda berdasarkan pengembangan penelitian terhadap kaum janda dalam persekutuan Naomi yang telah penyusun paparkan, terutama pada bab III. Usulan ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan persekutuan Naomi, yaitu:

Majelis Jemaat GKI Wonosobo

- Sebagai pelindung dari persekutuan Naomi, GKI Wonosobo perlu memberi perhatian lebih lagi kepada persekutuan ini. Mengingat ini adalah salah satu bagian dari persekutuan GKI Wonosobo. Misalkan dengan memberikan subsidi dana untuk kegiatan yang diselenggarakan oleh persekutuan Naomi.

- Majelis GKI Wonosobo juga sebaiknya lebih gencar lagi mendorong jemaatnya yang janda untuk bergabung dalam persekutuan Naomi, sebab ada beberapa jemaat yang sudah menjanda tetapi belum mau terlibat dalam persekutuan ini. Gereja melalui pendeta atau penatua bisa melakukan pendekatan melalui kunjungan agar banyak anggotanya bisa bergabung dalam persekutuan ini, mengingat banyak manfaat yang akan kaum janda peroleh dalam persekutuan ini.
- Terkait dengan kelompok dukungan sebaya, Majelis Jemaat GKI Wonosobo perlu mengadakan pelatihan bagi pemimpin grup konseling ini. Pemimpin grup tidak hanya pendeta, tetapi juga orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan konseling. Tentu saja mereka perlu mendapatkan pelatihan. Pelatihan bisa difasilitasi oleh GKI Wonosobo, maupun mengutus para calon pemimpin ini untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh yayasan/pusat pastoral.

Anggota Jemaat GKI Wonosobo

- Pandangan masyarakat mengenai janda selama ini terkesan miring. Janda sering direndahkan dalam masyarakat. Warga jemaat secara tidak langsung terkadang juga berlaku demikian. Oleh sebab itu warga jemaat perlu merubah pola pikir yang negatif tentang janda. Janda bukan sosok yang harus selalu dikasihani, tetapi mereka sosok yang perlu dipercayai. Jemaat dapat melibatkan kaum janda dalam kegiatan-kegiatan di lingkungannya maupun kegiatan gereja yang berskala besar. misalnya dengan memasukkan janda dalam kepanitiaan kegiatan gereja.
- Jemaat lebih sering berinteraksi dengan kaum janda, sehingga jemaat akan bisa lebih memahami apa yang menjadi pergumulan kaum janda. Lebih dari itu, jemaat juga akan bisa lebih menghargai status kaum janda.

Pengurus Persekutuan Naomi

- Sebagai motor penggerak dari persekutuan Naomi tentu saja pengurus memiliki fungsi penting dalam persekutuan ini, sebab perkembangan persekutuan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh para pengurus. Oleh sebab itu guna meningkatkan kinerjanya para pengurus perlu memperbaiki komunikasi diantara mereka. Dengan komunikasi yang baik maka pengurus bisa menyatukan visi dan misi untuk pengembangan persekutuan Naomi.
- Untuk struktur organisasi yang akan datang sebaiknya yang duduk di dalam kepengurusan tidak hanya kaum janda anggota GKI Wonosobo saja, sebab persekutuan ini bukan hanya diikuti oleh kaum janda anggota GKI. Oleh karenanya kaum janda yang bukan anggota GKI tetap perlu dilibatkan dalam struktur kepengurusan meskipun bukan sebagai badan pengurus harian (BPH).
- Pengurus Naomi dapat bekerja sama dengan majelis jemaat untuk mencari pembicara yang tepat bagi persekutuan rutin. Selain itu perlu bagi pengurus untuk mencari pengkhotbah perempuan, sebab selama ini yang menjadi pengkhotbah selalu laki-laki. Padahal ini persekutuan untuk kaum janda.

Anggota Persekutuan Naomi

- Anggota Naomi lebih berani berperan dalam persekutuan Naomi, selama ini setiap kegiatan kebanyakan dipimpin oleh pengurus. Anggota Naomi sebaiknya lebih berani tampil untuk belajar memimpin, misalnya menjadi pemimpin pujian.
- Terkait dengan kegiatan kelompok dukungan sebaya, anggota Naomi harus belajar terbuka terhadap sesama anggota kelompoknya mengenai pergumulan yang dihadapi, dengan demikian proses konseling akan menjadi lebih lancar.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.CH, *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Clinebell. Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Capps, Donald. *Penggunaan Alkitab dalam Konseling Pastoral*, Yogyakarta, Kanisius, 1999.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2005.
- Gallares, Judette A. *Model-model Keberanian: Perempuan dalam Perjanjian Baru*, Maumere, Ledarero, 2002.
- Jacobs, Tom. *Yesus dan Perempuan Siro- Fenisia*, Yogyakarta, Fak Teologi UKDW, 2006.
- Kirchberger, George. *Teologi Misi di Kawasan Asia pasifik*, Ende, Nusa Indah, 1995.
- Marxen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remadja Karya CV, 1989.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985.

Nasution, S. *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004.

Prashantham, B. J. *Indian Case Studies in Therapeutic Counselling*, Vellore, Christian Counselling Centre, 1978.

Rhoads, David & Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.

Russell, Letty M. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Yogyakarta, Kanisius, 1998.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2004.

Suprayogo, Imam & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Van Bruggen, Jakob. *Markus: Injil menurut Petrus*, Jakarta, BPK, 2006.

Whittington, Ben. *The Gospel of Mark*, Michigan, Wm.B. Eerdmans Publishing Co, 2001.

Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka*, Yogyakarta, Kanisius, 2003.

_____, *Mengelola Kedukaan Kita Sendiri dan Sesama*, Yogyakarta, Pusat Pastoral, 2006.

Wright, Norman. *Konseling Krisis*, Malang, Penerbit Gandum Mas, 2006.

Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.

Pustaka Tambahan

Buku Laporan Kehidupan Jemaat GKI Wonosobo, 2010.

Buku 50 Tahun GKI Wonosobo, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.

LAI, *Alkitab-Holy Bible*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2009.

Website

http://www.ccde.or.id/index.option=com_content&view=article&id-janda-juga-manusia&catid=3bingkai&itemid.

Diakses tanggal 27 Januari 2011, pukul 15.33 WIB.

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/19/jadilah-janda-jadilah-mulia>.

Diakses tanggal 27 Januari 2011, pukul 16.03 WIB.